

“RAKUT SITELU”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Musik



diajukan oleh :

Brepin Tarigan

13211135

Penciptaan Seni Musik

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

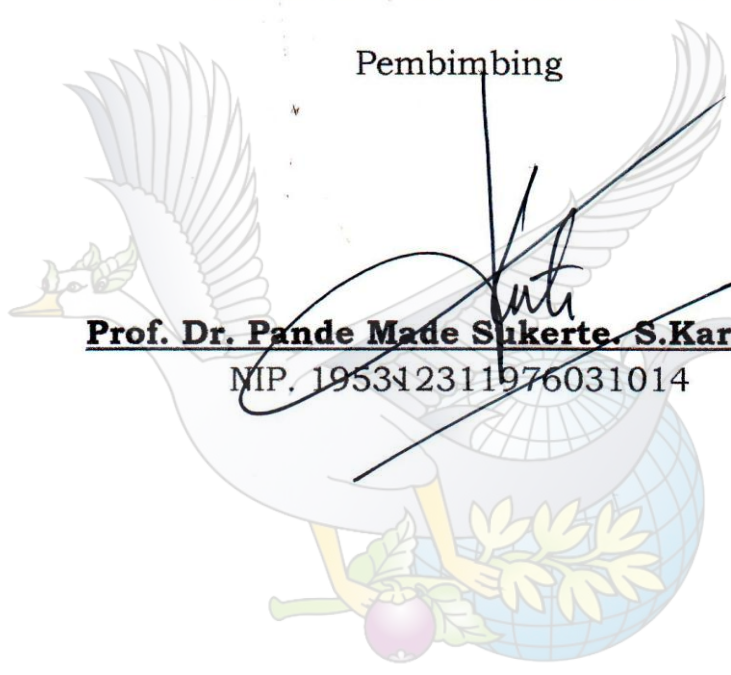
Surakarta, 04 Februari 2016

Pembimbing



Prof. Dr. Pande Made Sukerte, S.Kar, M.Si

NIP. 195312311976031014



DESKRIPSI KARYA SENI

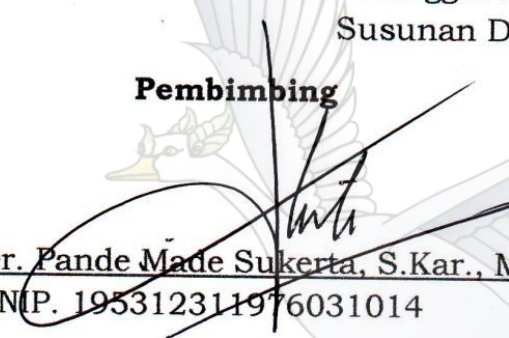
“RAKUT SITELU”

Disusun dan disajikan oleh :

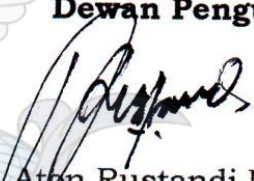
Brepin Tarigan
13211135

Telah dipertanggungjawabkan di depan dewan penguji
Pada tanggal 04 Februari 2016
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP. 195312311976031014

Dewan Penguji


Dr. Aton Rustandi M. M.Sn.
NIP. 197106301998021001



Penguji Utama


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP. 194908291976031001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 04 Februari 2016

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP 197106301998021001

ORISINALITAS KARYA SENI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Brepin Tarigan

Tempat, tanggal lahir : Seribujandi, 08 Februari 1988

Alamat : Jl. Kota Cane GG Rumah Buah

Kelurahan Laucimba

Kecamatan Kabanjahe

Kabupaten Karo

Medan SUMUT 22114

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya komposisi musik “Rakut Sitelu” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya lain. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 04 Februari 2016

Pengkarya

Brepin Tarigan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya penyusunan proposal karya seni ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penghargaan dan ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya pengkarya persembahkan untuk :

1. Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan segala fasilitas hingga pengkarya bisa menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.
2. Dr. Aton Rustandi M. M.Sn, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan juga sebagai dewan penguji yang selalu memberikan motivasi dan semangat bagi pengkarya untuk lebih serius dalam menyelesaikan karya akhir ini.
3. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si, selaku pemimbing karya dan tempat pengkarya untuk berkeluh kesah selama proses perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Beliau menjadi sosok panutan bagi pengkarya.
4. Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar selaku Penguji Utama yang juga memberikan motivasi pengkarya untuk terus menciptakan karya-karya “baru”.

5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan didikan dan dorongan keilmuan selama pengkarya menjalani perkuliahan.
6. Tenaga Administrasi Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberikan kelancaran proses pengurusan perkuliahan hingga tugas akhir.
7. Dr. Pulumun Ginting, M.Sn yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan karya musik “Rakut Sitelu”.
8. UPTD Taman Budaya Jambi, yang memberi tempat dan fasilitas untuk berkarya.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta Darwan Tarigan dan Rusmin Br Perangin-angin, yang tanpa keluh kesah mendoakan dan selalu memberi motivasi agar selalu menjalankan apapun dengan tekun.
10. Abngda Hendry Perangin-angin yang sudah seperti ayah dan sahabat dalam setiap permasalahan baik itu terkait karya, instrument maupun materi.
11. Muklis Hasbullah, M.Sn yang menjadi teman berdiskusi terkait konsep penggarapan karya musik “Rakut Sitelu”.
12. Abang Arianto Tarigan beserta isteri, Kak Andriati br Tarigan Beserta Suami, Kak Elvi Sukaisih br Tarigan Beserta Suami, Kak Sarima br Tarigan beserta suami, dan Devi Septiani br Purba yang tanpa henti selalu mendorong

dan memotivasi untuk tidak patah semangat dalam berkarya.

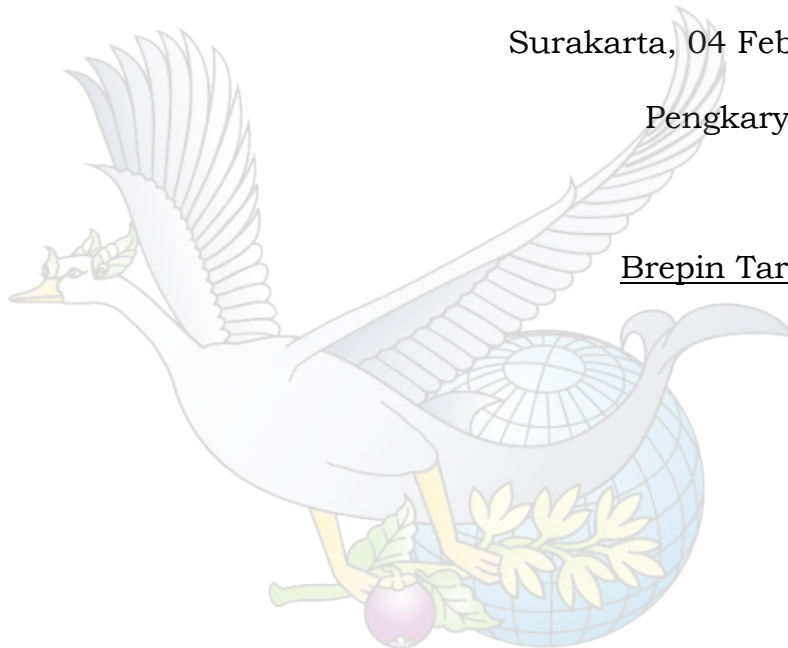
13. Keluarga besar Rumah Karya Indonesia yang tidak kenal lelah dalam membantu mencari dana untuk pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu”.
14. Keluarga besar Bale Marojahan yang sudah menyediakan tempat latihan buat pengkarya
15. Andi Hutagalung yang sudah sangat lelah mengikuti setiap latihan pengkarya untuk didokumentasikan.
16. Teman-teman De Tradisi yang selalu siap kapanpun untuk melakukan proses penggarapan karya “Rakut Sitelu”.
17. Kawan-kawan se-BP 2013 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, terima kasih atas kekeluargaannya.
18. Teman-teman Kost D’Jack Ijo, terima kasih atas dukungan selama bersama-sama.
19. Seniman, Sastrawan, dan Budayawan Medan, yang telah banyak memberikan tambahan pemikiran materi kepada pengkarya.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati akan membuahakan kesempurnaan, ketika timbul kritikan dan saran yang positif, dengan ini pengkarya masih memerlukan bimbingan dari segala pihak untuk menuju kesempurnaan tersebut.

Surakarta, 04 Februari 2016

Pengkarya

Brepin Tarigan



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ORISINALITAS KARYA SENI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Karya	1
B. Pembicaraan Rujukan	12
C. Tujuan dan Manfaat	15
BAB II KEKARYAAN.....	17
A. Gagasan	17
B. Garapan	20
C. Bentuk Karya	21
D. Media	24
E. Deskripsi Karya	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	37
A. Observasi	37
B. Proses Berkarya.....	39
C. Hambatan dan Solusi	40
BAB IV PERGELARAN KARYA	42
A. Sinopsis	42
B. Deskripsi Lokasi.....	43
C. Penataan Pentas.....	45
D. Durasi Karya	47

E. Susunan Acara.....	47
F. Pendukung Karya.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	54



Daftar Gambar

1. Gambar 1

Wawancara dengan masyarakat desa Dokan

Hal. 37

2. Gambar 2

Siwaluh Jabu

Hal. 38

3. Gambar 3

Saat mengadakan Pra Event Dokan Arts Festival

Hal. 39

4. Gambar 4

Denah Lokasi Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitelu”

Hal. 45

5. Gambar 5

Tata pentas pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu”

Hal. 46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan seni budaya. Masing – masing seni budaya tersebut berasal dari bermacam – macam suku yang mendiami wilayah Indonesia. Seni budaya yang beragam tersebut mempunyai ciri – ciri yang dapat membedakan satu suku dengan suku lainnya, sekaligus menjadi ciri – ciri tersendiri bagi suku tersebut.

Bangsa Indonesia, memiliki aneka ragam corak budaya yang secara tradisional lahir dari pemikiran-pemikiran, kebiasaan-kebiasan yang terkait erat dengan kondisi lingkungan dimana dikelompok masyarakat itu berada, dari uraian diatas sudah selayaknya kita yang hidup sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan budaya dari leluhur kita, yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan pada akhirnya kita juga akan mendapat giliran untuk mewariskan budaya tersebut bagi setiap generasi berikutnya.

Sumatera utara adalah sebuah provinsi yang terletak di pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi ini merupakan wilayah multi etnis yang di huni oleh banyak suku bangsa. Sumatera Utara pada dasarnya dapat dibagi atas :

- Pesisir timur
- Pegunungan bukit barisan
- Pesisir barat
- Kepulauan nias

Pesisir timur wilayah di dalam provinsi yang paling pesat perkembangannya karena persyaratan infrastruktur yang relatif lebih lengkap dari pada wilayah lainnya. Di daerah tengah provinsi berjajar pegunungan bukit barisan. Di pegunungan ini ada beberapa dataran tinggi yang merupakan kantong – kantong konsentrasi penduduk. Tetapi jumlah hunian penduduk paling padat berada di daerah timur provinsi ini.

Kabupaten Karo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Di dataran tinggi Karo ini bisa ditemukan indahna nuansa alam pegunungan dengan udara yang sejuk dan berciri khas daerah buah dan sayur. Karo merupakan salah satu sub etnis dari etnis Batak. Sama seperti tradisi lainnya di Batak, Karo juga memiliki ciri khas tersendiri dalam kebudayaan nya.

Pada Undang – Undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa pembangunan kebudayaan bangsa , adalah pembangunan kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan asli yang terdapat di daerah-daerah, dan dimiliki sebagai puncak kebudayaan daerah, terhitung sebagai

kebudayaan bangsa, Usaha pemeliharaan kebudayaan, harus menuju ke arah kemajuan abad budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan baru dari kebudayaan sendiri,serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (TAP – TAP MPR 1983 UUD 1945 P-4 GBHN 1983:13-20).

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama-sama oleh sebuah kelompok manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang selalu dipengaruhi oleh norma adat – istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Musik merupakan bagian dari seni, sebagaimana juga bagian dari budaya yang tak terpisahkan dari diri manusia yang didalamnya terdapat ekspresi dan hasrat manusia akan keindahannya, sehingga orang dapat merasa terhibur dan menikmatinya.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, yang di dalamnya terkandung, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kehidupan yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan atau kebiasaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Setiap daerah mempunyai bentuk kesenian yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Setiap daerah berupaya menjaga dan melestarikan kesenian yang mereka miliki, dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Kesenian pada masyarakat tradisional sangat kental dengan hal – hal yang berbau magis dan erat hubungannya dengan ibadah atau praktek ritual yang dilakukan masyarakat di daerah atau suku bangsa tersebut. Contohnya adalah tari Sang Hyang di Bali, yaitu tarian yang dilakukan dalam upacara keagamaan Hindu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dewa/dewi. Kuda lumping di Jawa dan beberapa tarian ritual lainnya di daerah masing – masing.

Karo adalah salah satu suku bangsa dari banyak etnis yang ada di Kepulauan Sumatera, tepatnya di Propinsi Sumatera Utara. Suku bangsa atau etnis Karo mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh 7 etnis lainnya di Sumatera Utara seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Pesisir Sibolga, Mandailing, Nias, Melayu, dan Dairi. Secara geografis, wilayah yang di tempati etnis Karo adalah: Kabupaten Karo (meliputi Tanah Karo simalem dan sekitarnya), Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Simalungun, dan Dairi. Selain itu, etnis Karo juga banyak menetap di beberapa wilayah Kota Medan, seperti : Deli Tua, Padang Bulan, Sunggal, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan jambur di tempat tersebut

Masyarakat etnis Karo yang mendiami dataran tinggi bagian utara Sumatera adalah salah satu etnis yang ada di Nusantara. Etnis Karo sebagai suatu kesatuan masyarakat memiliki konsep kehidupan yang mengatur hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Konsep tersebut diturunkan secara turun temurun secara lisan, gerak, simbol, tertulis, maupun artefak melalui proses yang panjang. Konsep tersebut menjadi pegangan hidup masyarakat etnis Karo hingga saat ini.

Untuk memahami masyarakat etnis Karo, seseorang harus terlebih dahulu memahami *Sangkep Nggeluh*. *Sangkep Nggeluh* jika diartikan adalah keutuhan hidup seseorang, Yang dimaksud dengan keutuhan yaitu unsur-unsur dalam adat istiadat yang mengatur masyarakat Karo. Jika seorang masyarakat etnis Karo tidak memiliki *Sangkep Nggeluh*, masyarakat itu boleh dikatakan belum sah menjadi orang Karo. Untuk masyarakat pendatang yang menetap serta menikahi orang Karo, seseorang itu akan dicari *Sangkep Nggeluh*-nya. Didalam *Sangkep Nggeluh* masyarakat etnis Karo ada beberapa unsur yang menentukan *Sangkep Nggeluh* yaitu ; *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, *perkade-Kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* dan *Rakut Sitelu*.

Merga Silima merupakan identitas orang Karo yang diambil dari *Merga* ayah atau disebut klan. *Merga* tersebut dicantumkan dibelakang nama seseorang. *Merga* dipakai sebagai nama belakang

laki-laki dan *beru* sebagai nama belakang perempuan. *Merga* dan *beru* tersebut diwarisi secara turun-temurun berdasarkan patrilineal (garis keturunan berdasarkan ayah), dengan tidak mengabaikan garis keturunan ibu yang disebut *bere-bere*. Sebagai contoh Erik *merga tarigan bere-bere ginting* untuk pria dan Elsa *beru tarigan bere-bere sembiring* untuk wanita.

Masyarakat etnis Karo mempunyai lima induk *merga* (klan) yaitu: *Tarigan, Ginting, Perangin-angin, Karo-karo* dan *Sembiring*. Kelima *Merga* dan *beru* tersebut menjadi identitas masyarakat etnis Karo dalam kehidupan bersosial dan berbudaya. Identitas *merga* dan *beru* tersebut sudah menunjukkan kalau seseorang itu adalah pria atau wanita. *Merga* dan *beru* pada masyarakat Karo menjadi sangat penting karena akan dipakai menjadi identitas untuk melakukan proses *ertutur*.

Ertutur berasal dari kata *er* artinya sisipan kata yang menunjukkan kata kerja, dan *tutur* artinya tingkat hubungan kekerabatan (Darwin Prinst, 2006).¹ *Ertutur* adalah proses untuk pengenalan atau mengenalkan seseorang untuk menentukan hubungan dalam tingkat kekerabatan pada masyarakat Karo dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan menanyakan apa *merga* (garis keturunan berdasarkan ayah) dan *bere-bere* (garis keturunan berdasarkan ibu). Proses *ertutur* dapat

¹ Darwni Prins. Kamus Karo Indonesia

dipakai oleh setiap masyarakat Karo tidak hanya dalam satu lingkaran keluarga besar namun juga untuk orang yang tidak masuk dalam lingkaran tersebut sehingga bisa dikatakan semua orang Karo yang memiliki *merga* dan *beru* dapat menjadi *kade-kade* atau saudara jika melakukan proses *ertutur* sehingga akan ketahuan posisinya dimana antara yang satu dengan yang lain.

Masyarakat Karo mengenal delapan *tutur* yaitu :*Sembuyak, Senina, Senina Sipemerren, Senina Siparibanen, Anak beru, Anak Beru Menteri, Kalimbubu, dan Puang Kalimbubu*. Kedelapan *tutur* ini disebut *Tutur Siwaluh*. *Tutur Siwaluh* akan memunculkan *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada*.

Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada berasal dari kata *perkade-kaden* artinya hubungan persaudaraan secara strukstur sosial, *sepuluh dua tambah sada* artinya terdapat dua belas jenis hubungan persaudaraan secara struktur sosial, dan *tambah sada* diartikan sebagai orang luar yang masuk kedalam sistem struktur tatanan sosial masyarakat Karo dan kepada leluhur masyarakat Karo yang sudah meninggal. Adapun *Sepuluh Dua Perkade-Kadeen* itu adalah ;*Bulang* (kakek), *Nini* (nenek), *Bapa* (ayah), *Nande* (ibu), *Bengkila* (sebutan untuk suami dari saudara perempuan ayah), *Bibi* (sebutan untuk saudara perempuan ayah), *Mama* (sebutan untuk saudara pria dari ibu), *Mami* (sebutan untuk istri dari

saudara laki-laki ibu), *Impal* (sebutan untuk anak dari *mama*), *Silih* (sebutan untuk suami dari saudara perempuan), dan *Berebere* (sebutan untuk anak dari saudara perempuan). *Merga si lima*, *Tutur Siwaluh* dan *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* diikat dan dirangkum oleh sistem *Rakut si telu*.

Rakut Sitelu adalah sistem kekerabatan yang mengatur posisi dalam adat istiadat pada masyarakat Karo yang terbagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu*, *Sukut*, dan *Anak Beru*. *Rakut* adalah ikatan, *si* adalah kata penghubung yang, sedangkan *Telu* adalah Tiga (Darwin Prinst, 2006).² Jadi *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini membuat masyarakat etnis Karo terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati.

Kalimbubu menjadi *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang harus dihormati dan dihargai karena dalam keyakinan masyarakat Karo, *Kalimbubu* menjadi wakil *Dibata* di bumi dan pemberi dareh/ tendi (jiwa atau roh) kepada seseorang. Sedangkan *Anak Beru* menjadi “pelayan” atau pihak yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual dan *Sukut* adalah pihak tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* ketiga posisi itu

² Darwin Prinst. Kamus Karo Indonesia

akan berputar secara bergantian sehingga tidak ada kasta pada masyarakat etnis Karo.

Untuk lebih memahami siapa *kalimbubu*, *sukut*, dan *anak beru* kita mengambil contoh dari upacara adat pernikahan. *Sukut* adalah orang yang menikah dan orang tuanya, sedangkan *kalimbubu* nya adalah pihak dari saudara pria beserta istri dari ibu (*mama* dan *mami*), dan *anak beru* adalah saudara perempuan yang menikah (*turang*) beserta saudara perempuan beserta suaminya dari ayah (*bengkila* dan *bibi*).

Rakut Sitelu adalah sistem kekerabatan yang mengatur posisi dalam adat istiadat pada masyarakat Karo yang terbagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu*, *Sukut*, dan *Anak Beru*. *Rakut* adalah ikatan, *si* adalah kata penghubung yang, sedangkan *Telu* adalah Tiga (Darwin Prinst, 2006).³ Jadi *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini membuat masyarakat etnis Karo terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati.

Kalimbubu menjadi *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang harus dihormati dan dihargai karena dalam keyakinan masyarakat Karo, *Kalimbubu* menjadi wakil *Dibata* di bumi dan pemberi dareh/ tendi (jiwa atau roh) kepada seseorang. Sedangkan *Anak Beru* menjadi “pelayan” atau pihak yang mengerjakan

³ Darwin Prinst. Kamus Karo Indonesia

pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual dan *Sukut* adalah pihak tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* ketiga posisi itu akan berputar secara bergantian sehingga tidak ada kasta pada masyarakat etnis Karo.

Untuk lebih memahami siapa *kalimbubu*, *sukut*, dan *anak beru* kita mengambil contoh dari upacara adat pernikahan. *Sukut* adalah orang yang menikah dan orang tuanya, sedangkan *kalimbubu* nya adalah pihak dari saudara pria beserta istri dari ibu (*mama* dan *mami*), dan *anak beru* adalah saudara perempuan yang menikah (*turang*) beserta saudara perempuan beserta suaminya dari ayah (*bengkila* dan *bibi*).

Merga silima, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu* dan *perkade-kaden sepuluh dua tambah sada* menjadi konsep yang mengatur tatanan sosial dalam masyarakat.

Dewasa ini keberadaan *Rakut si Telu* pada masyarakat etnis Karo menjadi sesuatu yang bersifat artifisial. Fungsi dan maknanya seakan tidak begitu penting walaupun masih tetap dipakai dalam adat istiadat, pada prosesnya sering sekali makna dari sistem tersebut tidak berjalan semestinya dalam adat istiadat maupun kehidupan sehari-hari. *Kalimbubu*, *Anak Beru*, *Senina* atau *Sembuyak* terkadang tidak pada posisinya lagi jika yang bersangkutan adalah seseorang yang memiliki jabatan dan orang

yang terpandang secara ekonomi. Menurut pengkarya hal ini adalah sebuah fenomena yang menggambarkan ketimpangan sosial yang berpotensi membangun sebuah paradigma baru dalam hubungan tatanan sosial masyarakat Karo. Sebagai contoh jika seorang masyarakat karo memiliki jabatan yang tinggi di pemerintahan akan terus membawa status jabatannya kedalam struktur sosial adat. Kemudian, ketika seseorang itu memiliki harta yang banyak (orang kaya) akan membawa statusnya kedalam struktur sosial adat. Hal ini akan membuka potensi kaburnya status seseorang dalam struktur sosial adat pada masyarakat Karo. Fenomena tersebut akan diterjemahkan melalui idiom bunyi bersumber dari kesenian tradisional masyarakat Karo, disajikan dalam format seni pertunjukan berjudul **“RAKUT SITELU”**. Karya ini sebagai bentuk kritik terhadap fenomena tatanan sosial yang terjadi saat pada masyarakat Karo di Kabupaten Taneh Karo

B. Pembicaraan Rujukan

Terlahir dari keluarga etnis Karo membuat ikatan yang sangat kuat terhadap kebudayaan Karo. Ayah yang hidup dari kesenian Karo menghantarkan bunyi-bunyian instrument ke alam bawah sadar pengkarya sejak kecil. Hal ini membuat rekaman yang kuat ke dalam ingatan pengkarya mengenai sajian musik tradisi etnis Karo sebagai acuan dalam membuat karya seni pertunjukan. Melihat dan merasakan pergeseran esensi *Rakut Sitelu* dalam proses adat dan kehidupan sosial etnis Karo, memberikan gagasan pada pengkarya untuk menggali kembali *Rakut Sitelu* sesuai dengan esensinya melalui peristiwa musikal berbentuk seni pertunjukan. Peristiwa musikal yang digunakan diambil dari idiom seni tradisi etnis Karo. Selain dari pengalaman tersebut pengkarya juga mempunyai pengalaman ikut berperan dalam dua karya musik yang menurut pengkarya dapat menjadi tinjauan yaitu “Senggulat Mbacang” karya Pulumun Petrus Ginting dan “Runggu” karya Hendri Perangin – angin.

1. Senggulat Mbacang Karya Pulumun Petrus Ginting

Senggulat Mbacang adalah karya dari Pulumun Petrus Ginting yang bersumber dari cerita rakyat dalam masyarakat etnis Karo. Dalam karya ini banyak idiom-idiom dari kesenian etnis Karo yang ditemukan kembali serta diolah sedemikian rupa dalam konteks pertunjukan yang baru. Senggulat Mbacang adalah cerita

rakyat pada masyarakat etnis Karo yang menceritakan seorang putri bernama Rudang Bulan yang dihadiahi seekor kuda oleh ayahnya karena merasa putri sudah dewasa. Untuk mengurus kuda tersebut raja memerintahkan seorang pemuda bernama Tare Iluh untuk mengasuh dan menjaganya. Kedekatan putri dan pengasuh kuda menumbuhkan benih-benih cinta, namun karena putri sadar akan cinta terlarang itu mereka memutuskan untuk lari dari kerajaan. Dalam cerita rakyat Senggulat Mbacang ada nilai-nilai pengorbanan, perjuangan yang ada dan dihadirkan dalam bentuk pertunjukan musik oleh sang komposer. Dalam karya musik Senggulat Mbacang, seorang Pulumun Petrus Ginting menawarkan musik tradisi yang variatif dan fleksibel serta tidak hanya memakai instrument musik Karo, melainkan menggabungkan semua instrument musik yang ada pada masyarakat Batak dan Melayu.

Persamaan karya musik Rakut Sitelu dengan karya musik Senggulat Mbacang karya Pulumun Ginting adalah sama-sama bersumber dari idiom musik tradisional Karo namun, yang membedakan karya musik Rakut Sitelu dengan karya musik Senggulat Mbacang adalah jika dalam karya musik Senggulat Mbacang Pulumun Ginting menterjemahkan cerita rakyat melalui idiom musik Karo yang tidak dikaitkan dengan filosofi hidup masyarakat Karo. Sedangkan dalam karya musik Rakut Sitelu,

pengkarya menciptakan musik yang bersumber dari filosofi masyarakat Karo dengan sumber bunyi dan ritemnya dari musik tradisi Karo.

2. Runggu Karya Hendrik Perangin-angin

Runggu adalah suatu proses musyawarah dalam masyarakat etnis Karo untuk mencapai kesepakatan baik dalam adat istiadat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hendrik perangin-angin sebagai komposer melihat proses rungu ini tidak hanya menjadi peristiwa budaya melainkan juga peristiwa bunyi karena, dalam rungu banyak pantun dan bunyi-bunyian yang tanpa disengaja ada ditengah-tengah berjalannya proses rungu. Menyadari peristiwa tersebut dapat menjadi sumber gagasan untuk membuat karya musik Hendri Perangin-angin menterjemahkan bunyi-bunyian dan pantun tersebut menjadi satu komposisi musik dengan menggunakan tujuh instrument kulcapi. Alasan seorang Hendri Perangin-angin memakai tujuh kulcapi juga dikaitkan dengan angka tujuh pada masyarakat Karo yang artinya pitut liah-liah (menutup hal yang tidak baik).

Ada beberapa persamaan dalam karya musik Rakut Sitelu dengan Karya Musik Runggu dimana keduanya bersumber dari idiom musik Karo yang juga dikaitkan dengan hitungan pada masyarakat Karo namun, yang membedakan karya musik Rakut Sitelu dengan karya musik Runggu adalah dalam karya musik

Runggu Hendri Perangin-angin hanya memakai angka tujuh untuk jumlah instrument yang dipakai namun tidak menjadi hitungan ritem sedangkan, dalam karya musik Rakut Sitelu pengkarya juga memakai hitungan tersebut menjadi dasar ritem dan jumlah pemain

Melihat persamaan dan perbedaan karya musik Rakut Sitelu dengan Karya Musik Senggulat Mbacang dan Runggu jelas terlihat bahwa sumber gagasan dan teknik penggarapan dalam karya musik Rakut Sitelu tidak meniru baik secara gagasan, ide dan teknik penggarapan melainkan hanya dijadikan rujukan dalam menciptakan karya musik “baru”.

C. Tujuan Dan Manfaat

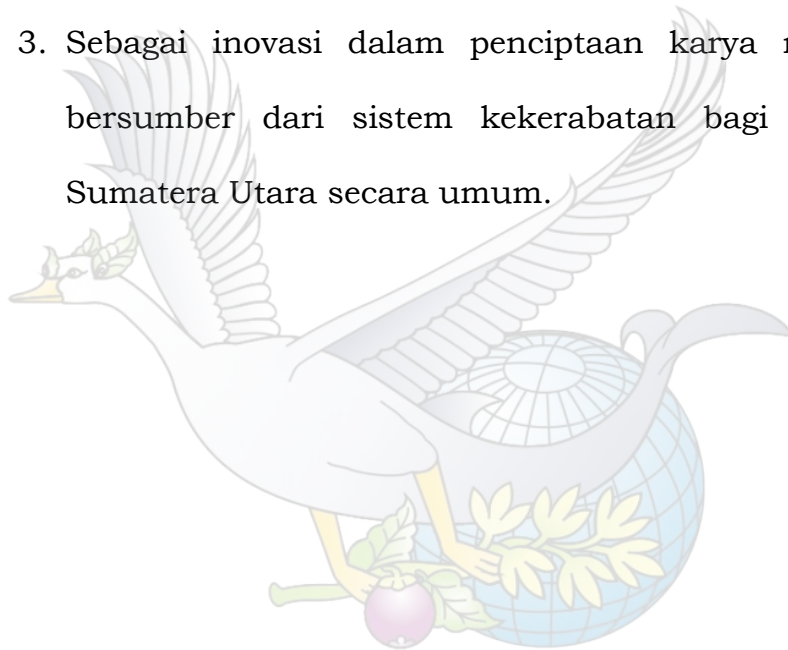
Adapun tujuan dan manfaat yang ingin pengkarya capai dalam karya musik Rakut Sitelu adalah sebagai berikut:

Tujuan :

1. Menerjemahkan sistem *Rakut Sitelu* dalam bentuk musical sajian seni pertunjukan.
2. Menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam sistem *Rakut Sitelu* melalui peristiwa musikal.
3. Menyajikan seni pertunjukan yang mengambil gagasan dari unsur kebudayaan masyarakat Karo.

Manfaat :

1. Sebagai bahan perbandingan dan pembelajaran nilai-nilai budaya pada generasi muda masyarakat Karo.
2. Menambah referensi dalam penciptaan karya musik yang bersumber dari sistem kekerabatan dalam masyarakat etnis Karo.
3. Sebagai inovasi dalam penciptaan karya musik yang bersumber dari sistem kekerabatan bagi masyarakat Sumatera Utara secara umum.



BAB II

KEKARYAAN



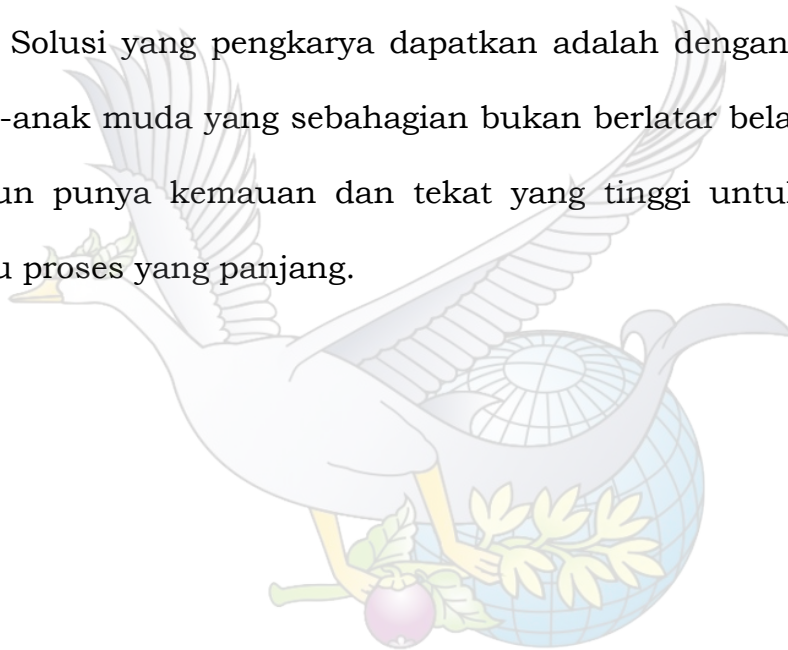
BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA



sendiri diluar jadwal latihan karya musik Rakut Sitelu seperti proyek kesenian, mengajar, kuliah dan lain sebagainya.

Akan tetapi pada akhirnya proses pembuatan karya “Rakut Sitelu” ini membuat saya secara pribadi semakin dapat menumbuhkan rasa yang bijaksana dalam memandang suatu hal baik itu terkait dengan musik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang pengkarya dapatkan adalah dengan melibatkan anak-anak muda yang sebahagian bukan berlatar belakang musik namun punya kemauan dan tekad yang tinggi untuk menjalani suatu proses yang panjang.



BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Rakut Sitelu adalah salah satu unsur Sangkep Nggeluh (keutuhan hidup seseorang) yang menjabarkan tentang sistem kekerabatan dalam adat istiadat masyarakat Karo, yaitu *Kalimbubu*, *Sukut*, dan *Anak Beru*. *Rakut* adalah ikatan, *si* adalah kata penghubung yang, sedangkan *Telu* adalah Tiga. *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini membuat masyarakat etnis Karo terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati.

Kalimbubu menjadi *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang harus dihormati dan dihargai karena dalam keyakinan masyarakat Karo, *Kalimbubu* menjadi wakil *Dibata* di bumi dan pemberi dareh/ tendi (jiwa atau roh) kepada seseorang. Sedangkan *Anak Beru* menjadi “pelayan” atau pihak yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual dan *Sukut* adalah pihak tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* ketiga posisi itu akan berputar secara bergantian sehingga tidak ada kasta pada masyarakat etnis Karo.

Karya ini tercipta karena saya melihat adanya distorsi makna Rakut Sitelu dalam praktek adat istiadat di masyarakat Karo sendiri. Kegelisahan budaya menggerakkan energi kreatif pengkarya untuk melakukan kritik sosial terhadap etnis Karo yang memposisikan Rakut Sitelu hanya bersifat artifisial dalam kehidupan sehari-hari. *Kalimbubu, Anak Beru, Senina* atau *Sembuyak* tidak pada posisinya lagi karena diintimidasi oleh seseorang yang memiliki jabatan dan terpandang secara ekonomi. Adat istiadat digusur oleh pemilik modal yang menciptakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Karo.

Fenomena tersebut diterjemahkan melalui idiom bunyi bersumber dari filosofi masyarakat Karo dengan sumber bunyi dan rhytemnya dari musik tradisi Karo, disajikan dalam format seni pertunjukan.

B. Deskripsi Lokasi

Karya musik “Rakut Sitelu” seharusnya di pentaskan di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo, namun karena pertimbangan keamanan dan kenyamanan mengingat kondisi Gunung Sinabung yang tidak pasti kapan berakhirnya erupsi yang sudah hampir lima tahun akhirnya saya dan tim produksi memilih mengadakan pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu” di pindahkan ke Taman Budaya Medan Sumatera Utara. Secara “rasa” komposisi jelas ini memang akan mempengaruhi kekuatan

komposisi musik “Rakut Sitelu” karena sebelumnya sudah disiapkan dengan sangat matang dan berbagai latihan pertunjukan sudah dilakukan di Desa Dokan dengan melibatkan hampir seluruh masyarakat desa Dokan.

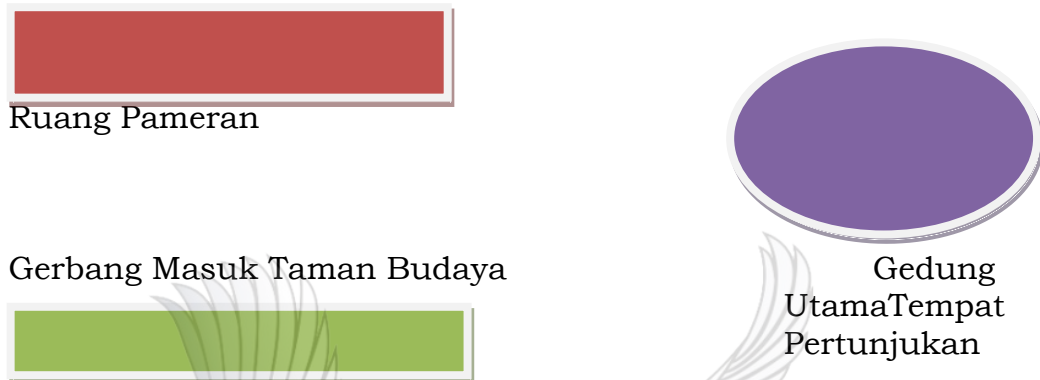
Namun, hal itu tidak menjadi penghalang untuk mengadakan pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu” di Taman Budaya Medan. Adapun upaya yang saya lakukan dengan tim produksi adalah dengan membawa sebahagian masyarakat desa Dokan ikut dalam pertunjukan di taman Budaya Medan dengan konsep yang sama namun dengan format yang berbeda.

Adapun alasan saya dan tim produksi memilih taman Buday Medan untuk akhirnya dijadikan tempat pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu” adalah karena posisinya yang masih ditengah-tengah kota Medan sehingga tidak menyulitkan untuk menjangkaunya. Selain hal tersebut taman Budaya Medan Sumatera Utara dapat dikatakan menjadi basis seni pertunjukan tradisi di Kota Medan dan banyaknya anak-anak muda yang berproses di Taman Budaya Medan Sumatera Utara.

Alasan-alasan tersebut sangat mendukung saya dan tim produksi untuk mentapkan taman Budaya Medan Sumatera Utara untuk dijadikan tempat pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu” yang diadakan pada tanggal 04 februari 2016 pukul 20.15-22.00 WIB.

Adapun denah lokasi pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu” adalah sebagai berikut :

Denah lokasi pertunjukan:



Gambar 4. Denah Lokasi Pertunjukan “Rakut Sitelu”

C. Penataan Pentas

Dalam karya musik “Rakut Sitelu” penataan pentas akan dikaitkan dengan sistem *Rakut Sitelu* dan konsep *Sangkep Nggeluh* baik secara tata pentas maupun warna yang akan dipakai. Hanya akan ada tiga pentas yang disusun tidak sama tinggi dengan tiga warna yang ada pada masyarakat Karo yaitu putih, hitam dan merah.

Tiga segitiga yang menjadi latar panggung didepan kain hitam menjadi simbol *Rakut Sitelu* yaitu *Sukut*, *Kalimbubu* dan *Anak Beru*. Ditengah pentas saya memakai pentas segitiga terbalik yang menjadi pentas untuk seniman Karo dalam bagian *Sukut* dan tempat pemain rebana dalam bagian *Kalimbubu*. Alasan saya menggunakan panggung segitiga terbalik adalah untuk mengkritisi

masyarakat Karo yang secara sadar ataupun tidak sadar melupakan esensi makna dalam *Rakut Sitelu*. Dengan membuat panggung segitiga terbalik saya ingin menggambarkan kalau mindset dan mental masyarakat Karo sudah tidak seimbang lagi, bahkan semakin lama semakin merosot.

Adapun tata pentas karya musik “Rakut Sitelu” adalah sebagai berikut :

Gambar penataan pentas



Gambar 5.
Tata Pentas pertunjukan “Rakut Sitelu”
Penata pentas. Winarto Kartupat
(Dok. Andika Ginting. Tahun 2016)

Keterangan: panggung bentuk segitiga terbalik sebagai simbol kritisi terhadap masyarakat Karo yang semakin tidak peduli akan makna dari konsep *Rakut Sitelu*. Tiga segitiga dibelakang menjadi simbol Rakut Sitelu yang melambangkan *Sukut, Anak Beru dan Kalimbubu*.

D. Durasi Karya

Karya musik Rakut Sitelu akan dibagi menjadi tiga bagian yang masing – masing bagian terdiri dari lebih kurang 15-17 menit. Total waktu dari pertunjukan karya musik Rakut Sitelu adalah 50 menit.

E. Susunan Acara

Acara dimulai pukul 20.15 WIB. Profesor masuk kedalam gedung pertunjukan pukul 20.10 WIB. Dalam pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu” tidak ada kata sambutan melainkan langsung memeluai pertunjukan setelah dosen pembimbing dan tim dosen penguji sampai ditempat masing-masing.

No	Waktu	Tempat	Keterangan
01.	19.00 WIB	Penginapan	Menjemput Tim Penguji pembimbing karya musik “Rakut Sitelu”.
02.	19.15 WIB	Ruang Pameran	Dosen pembimbing

			dan tim penguji sampai di tempat
03.	19.30 WIB	Ruang Pameran	Makan malam
04.	20.00 WIB	Gedung Utama Taman Budaya Medan	Dosen pembimbing dan tim penguji masuk kedalam gedung pertunjukan
05.	20.30- 21.30 WIB	Gedung utama taman budaya Medan	Pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu”.
06.	22.00 WIB	Ruang pameran	Pertanggung jawaban karya musik “Rakut Sitelu”.

Tabel 1. Schedule pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu”

04 Februari 2016 pukul 19.00 – 22.00 WIB

Di Taman Budaya Medan Sumatera Utara.

F. Pendukung Karya

Penggarapan karya musik “Rakut Sitelu” melibatkan tiga kategori diantaranya masyarakat desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo yang saya danggap mewakili masyarakat Karo sebagai pemilik kebudayaan, *sierjabaten* dan *perkolong-kolong* selaku seniman yang yang masih hidup dari kesenian itu sendiri,

dan anak-anak muda dengan harapan dapat melihat dan belajar terkait *Rakut Sitelu* dan kesenian tradisional.

Penggabungan pemusik tersebut tidak hanya dalam ranah umur saja, melainkan saya ingin menggabungkan mindset dan sudut pandang antara *sierjabaten* yang masih hidup dan kesenian itu sendiri, masyarakat desa Dokan yang saya anggap lebih sering masuk dalam acara adat-istiadat maupun ritual sehingga sudah pasti sering bersinggungan dengan esensi makna dari *Rakut Sitelu* dan anak-anak muda yang nantinya akan menjadi penerus kebudayaan dan kesenian tersebut.

Melalui penggabungan tersebut saya berharap kedepannya akan muncul anak-anak muda yang lebih sensitif melihat perubahan makna dalam *Rakut Sitelu*. Melalui penggabungan ini juga saya berharap seniman yang masih hidup dari kesenian itu sendiri lebih kritis terhadap perubahan esensi makna dalam *Rakut Sitelu*. Begitu juga dengan masyarakat Dokan yang setiap harinya dapat bersinggungan dengan sistem *Rakut Sitelu*, kedepannya dapat saling mengingatkan sehingga kedepannya melalui pertunjukan ini saya berharap setidaknya ada sedikit perubahan mindset kedepannya.

Adapun tim produksi dan pemusik dalam pertunjukan karya musik “Rakut Sitelu” adalah sebagai berikut :

Tim Produksi :

- 
1. Penanggung Jawab Produksi : Brepin Tarigan
 2. Manager Produksi : Ori Semloko
 3. Bendahara : Helena Theresia Br Ginting
 4. Stage Manager : Ojax Manalu
 5. Artistik : Fendrico Purba
 6. KoordinatorKru Panggung : Andika Tarigan
 7. Sound Enginer : Sober Manalu
 8. Penata Lampu : Lukman Siagian
 9. Penanggung Jawab Instrumen : Ganden
 10. Penata Acara : Hardiansyah
 11. MC : Yuri Nasution
 12. Transportasi : Al Ghazali
 13. Dokumentasi : Andi Hutagalung
 14. Publikasi : Royb Manta Sembiring
 15. Konsumsi : Tari Utari
 16. Kostum : Rindika Milzar
 17. Multimedia : Bayu Bazrah
 18. Keamanan : Rumah Karya Indonesia

Pemusik

- | | |
|-----------------------|---|
| 1. Kulcapi | : Brepin Tarigan
Iwanda Sitepu |
| 2. Sarunei | : Darwan Tarigan |
| 3. Gendang | : Prinsip Ginting
Dona Ginting |
| 4. Dol | : Riki Hutabarat
Ilham Maulana
Erik Emanuel Tarigan
Ogek
Ook Mulya
Dedek |
| 5. Marakas dan Rebana | : Rigfa Sandy
Bran Fatra
Helsiana
Yangkin Marpaung
Muhammad Habib Ridho |
| 6. Vokal | : Nurmala Sari Br Ginting
Erfinaika Siringo-ringo
Ramlah |
| 7. Gambus | : Hendrik Perangin-angin |



8. Triangle

: Bran Fatra

Helsiana

Ook Mulya

9. Lesung

: Nd Jusak

Titing

Biring

Nd Anto

Nd Burak

Titing Boy



DAFTAR PUSTAKA

Susanto Hary, 1987, Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Penerbit Kanisius.

Danandjaya James, 1986, Folklor Indonesia. GrafitiPers.

Prinst Darwin, 1985, Sejarah dan Kebudayaan Karo. Jakarta: CV Irama.

Kumalo Tarigan, 2006, "Mangmang: Analisis dan perbandingan Senikata dan Melodi Nyanyian Ritual Karo di Sumatera Utara". Tesis S2, Etnomusikologi Universitas Sains Malaysia.

Petrus Pulumung Ginting, 2009, Senggulat Mbacang. Deskripsi Karya Program Magister Program Studi Penciptaan Seni Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Prints Darwin 2005. Kamus Karo Indonesia. Jakarta.

Djohan, 2006, Psikologi Musik. Yogyakarta: Buku baik

LAMPIRAN

A. DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : Darwan Tarigan
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Jl Kota Cane Gg Rumah Buah
Kabanjahe Kabupaten Karo
2. Nama : Nd Jusak br Tarigan
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Dokan Kec Merek Kabupaten Karo
3. Nama : Pulumun Ginting
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Dosen / Seniman
Alamat : Jalan Djamin GintingPasar VI Medan
4. Nama : Hendri Perangin-angin
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Jalan Binjai Medan SUMUT

B. BIODATA PENGKARYA

Nama : Brepin Tarigan

JenisKelamin : Laki-laki

Tempat, tanggalahir : Seribujandi, 08 Februari 1988

Agama : Kristen Protestan

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Kotacane Gg Rumah Buah Kabanjahe
Kabupaten Karo Sumatera Utara

Telepon : 081377220678

Email : brevin.tarigan@yahoo.co.uk

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. 1994-2000 : SD Negeri No 9 Kabanjahe Kabupaten Karo.
2. 2000-2003 : SLTP Negeri 2 Kabanjahe Kabupaten Karo.
3. 2003-2006 : SMA Swasta Katolik 2 Kabanjahe Kabupaten Karo.
4. 2006-2011 : Program Sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Seni Musik Di Universitas Negeri Medan.
5. 2013-2016 : Program Pascasarjana minat Penciptaan Musik di Institut Seni Indonesia Surakarta.

D. PENGALAMAN KERJA

1. Universitas Negeri Medan

- Periode 2011-2013
sebagai Asisten Dosen mata kuliah musik tradisi dan apresiasi musik.

2. SMA Negeri 2 Binjai

- Periode Tahun 2010
- Sebagai pengajar pendidikan musik

E. RIWAYAT BERKESENIAN DAN BERKARYA

Terlahir dari keluarga seniman membuat saya secara tidak sadar sudah memulai berkesenian tradisional sejak kelas 5 SD. Penghargaan secara formal pada saat itu adalah mendapat predikat terbaik pemain kulcapi muda dalam perlombaan permainan kulcapi dalam event Pesta Bungan dan Buah yang diadakan setiap tahun. Namun dalam dalam ranah seni tradisional sejak kecil sudah ikut menabuh gong dan gendang dalam acara adat istiadat dan ritual. Kemudian melanjutkan studi pendidikan musik di Universitas Negeri Medan dengan minat khusus biola. Sejak saat itu saya sudah mulai ikut terlibat dalam beberapa kegiatan kesenian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengikuti event Java Jazz Festival, Jakarta 2009 (karya yang dibawakan “Rebulawan”).
2. Mengikuti Bandung World Jazz Festival, Bandung 2010 (karya yang dibawakan “Kuta Kemulihen”).
3. Menikuti UNIMED International Expo 2011 (karya yang dibawakan “Kuta Kemulihen”).
4. Mengikuti event Medan Jazz Nation 2010, 2011, 2012
5. Penata musik dalam garapan tari kolosal di Ramayana Internasional di Candi Prambanan bersama Bale Marojahan 2010
6. Beberapa kali mewakili tim kesenian SUMUT dalam rangkaian promosi budaya dan pariwisata ke Malaysia (pesta gendang Malaka, Seminar Nusansatara di Universitas Sains Malaysia), Singapura, Thailand, Lombok, Surabaya, Papua, Kupang NTT.
7. Mewakili tim kesenian Universitas Negeri Medan pada IMT-GT di Thaksin University Thailand 2010
8. Semifinalis Indonesia Mencari Bakat di Trans TV 2012
9. Diundang di Payakumbuh World Musik Festival Sumatera Barat dan berkolaborasi dengan seniman dari India, Jepang, China dan Amerika Serikat, 2014.
10. Berkolaborasi dengan beberapa seniman di Hari Tari Sedunia di Solo. Victor Hugo Hidalgo(Mexico), Paolo Rossy

(Italy), Rob Teniel (England), Rodrigo (Spanyol), Gempur Sentosa (Subang), Wahyudi Antonio (Surabaya), Wawan Hasan (Jambi), Astuti Tuti (Solo) 2014.

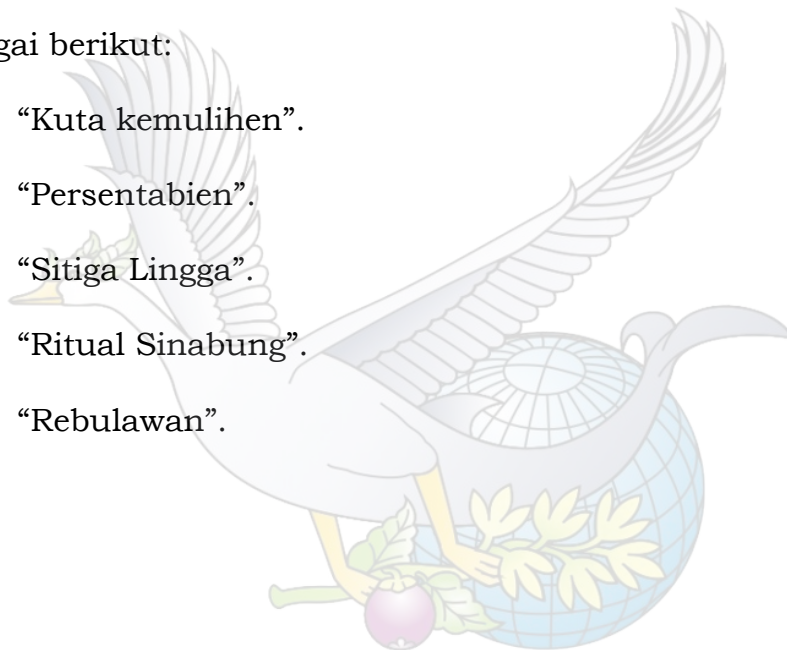
11. Mengikuti Festival Musik Nusantara Di Institut Seni Yogyakarta berkolaborasi dengan Victor Hugo Hidalgo(Mexico), Paolo Rossy (Italy), Rob Teniel (England), Rodrigo (Spanyol), Gempur Sentosa (Subang), Wahyudi Antonio (Surabaya), Wawan Hasan (Jambi), Astuti Tuti (Solo) 2014.
12. Mengikuti Jogja International Gamelan Festival berkolaborasi dengan Victor Hugo Hidalgo(Mexico), Paolo Rossy (Italy), Rob Teniel (England), Rodrigo (Spanyol), Gempur Sentosa (Subang), Wahyudi Antonio (Surabaya), Wawan Hasan (Jambi), Astuti Tuti (Solo) 2014.
13. Mengikuti Yogyakarta Contemporary Arts Festival berkolaborasi dengan Victor Hugo Hidalgo(Mexico), Paolo Rossy (Italy), Rob Teniel (England), Rodrigo (Spanyol), Gempur Sentosa (Subang), Wahyudi Antonio (Surabaya), Wawan Hasan (Jambi), Astuti Tuti (Solo) 2014.
14. Penggagas Dokan Arts Festival di Desa Dokan Kec.Merek Kab Karo bersama Rumah Karya Indonesia, 2015
15. Konseptor, Narasumber dan penata musik dalam Film Dokumentar *Rakut Sitelu* disutradarai oleh Andi

Hutagalung yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015.

16. Diundang di Hitam Putih International World Musik Festival 2015.

Karya komposisi yang sudah saya ciptakan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. “Kuta kemulihen”.
2. “Persentabien”.
3. “Sitiga Lingga”.
4. “Ritual Sinabung”.
5. “Rebulawan”.



F. Lampiran Foto Latihan Karya Musik “Rakut Sitelu”



Gambar 1. Latihan Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting Februari 2016).



Gambar 2. Latihan Karya Musik “Rakut Sitelu” sekaligus
mencoba pentas segitiga terbalik
(Dok. Andika Ginting Februari 2016)



Gambar 3. Latihan Karya Musik “Rakut Sitelu” bagian permainan perkusi kaki.
(Dok. Andika Ginting Februari 2016).



Gambar 4. Latihan Karya Musik “Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting Februari 2016).



Gambar 5. Desain Poster Pertunjukan Karya Musik “Rakut SiteLU”.

Desain. Andika Ginting



Gambar 6. Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016)



Gambar 7. Ibu-ibu desa Dokan Dalam Pertunjukan Karya Musik
“Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016)



Gambar 8. Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016).



Gambar 9. Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016).



Gambar 10 Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016).



Gambar 11. Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016).



Gambar 12. Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitolu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016).



Gambar 13. Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitolu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016).



Gambar 14. Pertunjukan Karya Musik “Rakut Sitelu”
(Dok. Andika Ginting 04 Februari 2016).